

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kridalaksana (2008: 24), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer yang dapat digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sangat erat kaitannya dengan masyarakat, terutama masyarakat sebagai makhluk sosial tentu bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Kajian bahasa yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat adalah sosiolinguistik.

Kata sosiolinguistik berasal dari gabungan kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi mempelajari interaksi antara struktur bahasa dan struktur sosial dalam perilaku manusia (Kridalaksana, 2008: 226). Linguistik adalah studi bahasa secara ilmiah dan struktur bahasa adalah fokus utamanya, tujuan dan objek utamanya adalah bagaimana orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Alwasilah, 1993: 21). Dengan demikian, sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam lingkungan masyarakat. Salah satu cabang ilmu yang berkaitan dengan sosiolinguistik adalah campur kode.

Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan (Kridalaksana, 2008: 40). Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur



bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi keonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode. (Aslinda dan Leny Syafyahya, 2014: 87).



Pada saat ini, peristiwa yang berkaitan dengan campur kode tidak hanya dapat diamati di lingkungan sekitar, melainkan dapat juga diamati melalui media sosial. Salah satu media sosial yang sering digunakan pada saat ini adalah *instagram*. *Instagram* merupakan aplikasi berbagi foto dan video yang memudahkan penggunanya untuk berinteraksi dari satu tempat ke tempat lainnya dalam hitungan detik saja. Dilihat dari aktivitas pengguna *instagram* lebih sering untuk menyukai foto dan video atau memberi komentar terhadap foto dan video, sehingga hal inilah yang bisa menjalin interaksi sesama pengguna *instagram*. Menurut Hootsuite, jumlah pengguna *instagram* di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 63 juta jiwa. Peningkatan pengguna aktif *instagram* di Indonesia, tentu berdampak kepada bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam menggunakan *instagram*.

Salah satu akun *instagram* yang berada dalam naungan *instagram* adalah akun *instagram* @Minang.Kocak. Sesuai dengan namanya, akun *instagram* @Minang.Kocak tidak bosan memproduksi video *dubbing* kocak dalam bahasa Minangkabau atau hanya sebatas aksennya saja (pegipegi.com, 2018). Keunikan akun

instagram @Minang.Kocak terletak pada gaya bahasanya yang lucu. Akun ini dipegang oleh seseorang yang lebih akrab dipanggil Momon, Momon sendiri berasal dari Sumatera Barat. Sampai saat ini belum ada yang mengetahui wajah asli Momon.

Salah satu contoh komentar yang terdapat di kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak, seperti berikut.

Data 1

Isi video berisi tentang Film *The Dark Knight Rises* yaitu suara aktornya di *dubbing* oleh Momon, ia berbicara kalau yang menonton video postingan akun *instagram* @Minang.Kocak ini tidak boleh menjomblo karena sebentar lagi lebaran datang kalau tetap menjomblo siap-siap di garanat.

@Abangku_01: Jomblo *fisabilillah* (pada postingan Kamis, 8 April 2020).



Data 1 diambil dari kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak yang di posting pada Kamis, 8 April 2020. Kata *fi sabilillah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti ‘di jalan Allah’ apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data di atas adalah bentuk penyisipan unsur berwujud frasa. Frasa *fi sabilillah* adalah unsur frasa preposisi yang masuk ke bahasa Indonesia dalam tuturan si penutur.

Berdasarkan jenis-jenis campur kode, data di atas termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar. Campur kode ke luar adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah *end* atau tujuan yaitu pengikut dari akun *instagram* @Minang.Kocak bermaksud menyampaikan informasi lebih baik menjomblo di jalan Allah daripada punya pacar.

Data 2

Isi video berisi tentang aksi *The Avengers* membasmi anak kecil yang suka mengemis-ngemis ketika bermain *Game Free Fire*, video tersebut di *dubbing* oleh admin @Minang.Kocak yaitu Momon.

@Dafaisbahdafaishan: *Game* burik *jan* sok keras (pada postingan Sabtu, 19 Desember 2020).



Data 2 diambil dari kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak yang di posting pada Sabtu, 19 Desember 2020. Kata *game* berasal dari bahasa Inggris dan kata *jan* berasal dari bahasa Minangkabau yang memiliki arti ‘permainan dan jangan’ apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data di atas adalah bentuk penyisipan unsur berwujud kata. Kata *game* adalah unsur kata benda (nomina)

sedangkan kata *jan* adalah unsur kata keterangan (adverbia) yang masuk ke bahasa Indonesia dalam tuturan si penutur.

Berdasarkan jenis-jenis campur kode, data di atas termasuk ke dalam jenis campur kode dalam dan ke luar. Campur kode ke dalam dan ke luar adalah campur kode yang berasal dari bahasa asli dan bahasa asing, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Inggris.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode *ind* atau tujuan yaitu pengikut dari akun *instagram* @Minang.Kocak bermaksud untuk menyampaikan pendapatnya kalau *Game Free Fire* adalah *game* buruk dan jangan sok keras.

Dilihat dari berbagai contoh di atas, adanya campur kode dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak, yaitu campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, serta campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Inggris. Walaupun demikian, pada dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak masih banyak terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya. Sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi mengenai campur kode dalam komentar akun *instagram* @Minang.Kocak ini.

Dipilihnya akun *instagram* @Minang.Kocak ini sebagai objek penelitian karena akun *instagram* @Minang.Kocak memiliki pengikut dan jumlah komentar terbanyak dibandingkan akun *dubbing* kocak lokal yang ada di *instagram*, seperti @suaraemas, @dubjawa, @epics_tv, @flux.cup. Selain itu video yang diposting akun *instagram* @Minang.Kocak, berbentuk video kocak dan video viral sehingga

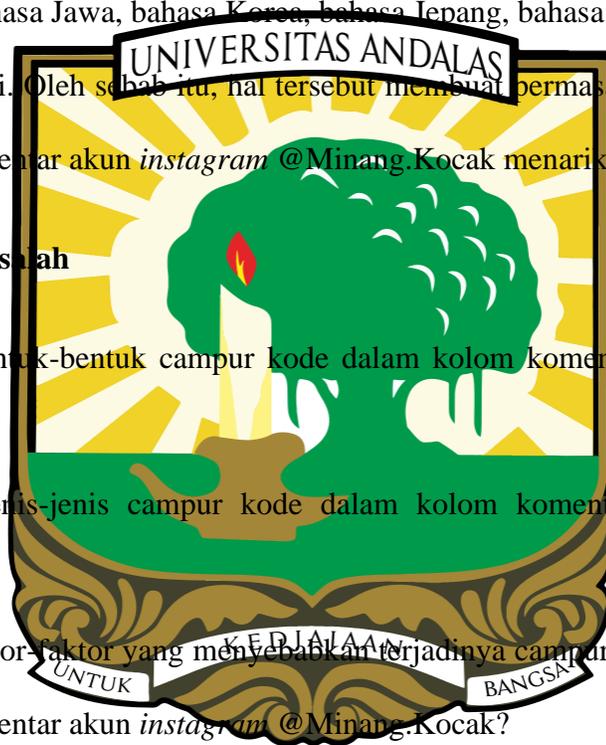
menumbuhkan keinginan pengikutnya untuk mengomentarnya. Pengikut akun *instagram* @Minang.Kocak tersebut berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda-beda, maka mereka mengomentari sesuai dengan bahasa mereka sendiri-sendiri dan mengakibatkan terdapatnya kode-kode bahasa yang beragam pada kolom komentar tersebut. Pada penelitian ini penulis menemukan delapan bahasa yang terdapat di kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak, yaitu bahasa Inggris, bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, bahasa Korea, bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Gayo, dan bahasa Betawi. Oleh sebab itu, hal tersebut membuat permasalahan campur kode dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk campur kode dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak?
2. Apa saja jenis-jenis campur kode dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak?
3. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang terdapat dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis campur kode dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak.



3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang terdapat dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam kajian sociolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca supaya bisa memahami mengenai bentuk-bentuk campur kode, jenis-jenis campur kode, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang terdapat dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan terkait pembahasan mengenai campur kode.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai campur kode dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak tidak terlepas dari beberapa hasil kajian pendukung yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai campur kode, diantaranya:

1. Yulianti (2015) menulis artikel dari jurnal yang berjudul “Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Indonesia pada Kicauan *Twitter* Remaja di Palangkaraya”. Yulianti menyimpulkan bahwa unsur-unsur kebahasaan yang terdapat pada penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju dalam kicauan



Twitter remaja di Kota Palangkaraya diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: (1) penyisipan unsur-unsur yang berupa kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berupa frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berupa klausa, dan (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud idiom. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah faktor internal dan faktor eksternal.

2. Sutarma (2017) menulis artikel dari jurnal yang berjudul “Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial *WhatsApp*”. Sutarma menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA group PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB termasuk campur kode ke dalam yaitu bahasa Bali dan bahasa Jawa dan campur kode ke luar yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan, campur kode ditemukan pada tingkat kata dan frasa. Dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah faktor situasi dan faktor penutur.

3. Syukri (2020) menulis skripsinya yang berjudul “Campur Kode dalam Video *Youtube Channel* Keluarga Gen Halilintar”. Syukri menyimpulkan campur kode yang digunakan oleh video *youtube channel* keluarga Gen Halilintar, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Korea, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Korea dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Spanyol dan bahasa



Inggris. Dan campur kode terjadi pada empat tataran lingual yaitu tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat.

4. Hilmi (2020) menulis skripsinya yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Konten Pacah Paruik pada *Channel Youtube Praz Teguh*”. Hilmi menyimpulkan bahwa terdapat faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu *setting* dan *scene*, *participants*, *key*, dan *norm of interaction and interpretation*. Selain itu terdapat faktor lain terjadinya campur kode, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa.

5. Vebry (2017) menulis skripsinya yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis: Tinjauan Sociolinguistik”. Vebry menyimpulkan bahwa campur kode yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis terjadi pada tataran kata dan frasa. Data paling banyak ditemukan pada tataran kata sedangkan pada tataran klausa tidak ditemukan. Faktor yang menyebabkan campur kode yaitu *setting* dan *scene*, *participants*, *act sequence*, *key*, dan *norm of interaction and interpretation*.

6. Yusiska (2017) menulis skripsinya yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas”. Yusiska menyimpulkan bahwa campur kode yang digunakan oleh anggota FSI Unand terjadi pada tiga tataran lingual seperti tataran kata, frasa, dan klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode yaitu *setting* dan *scene*, *participants*, *key*, *instrument*, *norm*, dan *genre*.



7. Zahra (2019) menulis skripsinya yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto: Tinjauan Sociolinguistik”. Zahra menyimpulkan campur kode yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto terjadi pada dua tataran lingual yaitu tataran kata dan frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode yaitu *setting* dan *scane, participants, act sequence, key*.

8. Ramadani (2019) menulis skripsinya yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan dalam Lirik Lagu Berbahasa Minangkabau Oleh Penyanyi *Upiak Isil*”. Ramadani menyimpulkan campur kode yang digunakan dalam lirik lagu berbahasa Minangkabau oleh penyanyi *Upiak Isil* terjadi pada tiga tataran lingual yaitu tataran kata, frasa, dan klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode yaitu *ends, key, norm of interaction and interpretation, dan genre*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah pernah dilakukan di atas, dapat dijelaskan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan pertama terletak pada data penelitiannya, penelitian yang akan penulis lakukan ini hanya memusatkan pada kajian campur kode dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya mengkaji campur kode yang terdapat di daerah-daerah tertentu, organisasi, *youtube, twitter, whatsapp*, serta lirik lagu. Perbedaan kedua terletak pada rumusan masalah. Persamaannya adalah sama-sama membahas campur kode dan sama-sama menggunakan kajian sociolinguistik. Jadi, mengenai penelitian tentang campur kode



dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang baru.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang mesti dilaksanakan atau diterapkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Metode dan teknik penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dijelaskan oleh Sudaryanto (2015: 6), metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data penulis menggunakan metode simak. Disebut “metode simak” atau “penyimak” karena memang berupa penyimak dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Konsep penyimak pada data ini, yaitu menyimak setiap komentar yang ada di kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak

Dalam sebuah penelitian ada teknik dasar dan teknik lanjutan yang harus dimanfaatkan. Teknik dasar penelitian ini menggunakan teknik sadap. Di dalam penelitian ini, dilakukan penyadapan pada setiap komentar di kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak. Teknik lanjutan yaitu Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dan tidak terlibat dalam pertuturan, dan dalam teknik rekam dilakukan perekaman dengan cara menangkap



layar atau *screenshot* setiap komentar yang mengandung campur kode yang ada di kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak, setelah data di *screenshot* kemudian data disimpan di galeri penyimpanan *smartphone*, sedangkan untuk teknik catat dilakukan dengan cara mencatat setiap data yang mengandung campur kode menggunakan alat tulis, pencatatan data sesuai dengan tanggal berapa video itu diposting oleh akun *instagram* @Minang.Kocak.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan referensial. Metode padan translasional digunakan karena alat penentunya berupa bahasa lain. Metode padan translasional digunakan untuk menterjemahkan campur kode yang terdapat di kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak, sedangkan metode padan referensial digunakan karena alat penentunya merupakan kenyataan yang ditunjuk oleh objek yakni bahasa atau referensi bahasa. Metode padan referensial diterapkan dengan mengelompokkan campur kode yang terdapat di kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP, adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 25). Teknik PUP alat yang dipakai ialah daya pilah



referensial, yaitu komentar penutur dipilah-pilah atau dipisah-pisahkan berdasarkan campur kode yang digunakan. Selain itu, juga digunakan daya pilah translasional untuk menterjemahkan bahasa asing dan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini memerlukan kamus seperti kamus *online* untuk mengartikan bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Pada penelitian ini, penulis membedakan campur kode dalam kolom komentar akun *instagram* @Minang.Kocak.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, ada dua metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:241), diantaranya adalah metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penyajian formal karena menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108-109). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komentar yang ada di akun *instagram* @Minang.Kocak yang mengandung komentar campur kode. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002: 108-109). Sampel penelitian ini adalah komentar akun *instagram* @Minang.Kocak yang mengandung



komentar campur kode yang diposting pada bulan Februari 2020 sampai Desember 2020.

Setelah melakukan pengamatan sebelumnya pengambilan sampel tersebut hanya dipilih 28 video yang diposting oleh akun *instagram* @Minang.Kocak pada bulan Februari 2020 sampai Desember 2020 yang memiliki komentar campur kode.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I diawali dengan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam memperkuat penelitian. Bab III berisi tentang analisis data yakni mengenai bentuk-bentuk campur kode dan jenis-jenis campur kode, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Bab IV berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

